



URGENSI KEMATANGAN BERAGAMA BERDASARKAN LUKAS 10: 25-37 DALAM MEMBANGUN SIKAP MODERAT DI TENGAH MASYARAKAT MULTIRELIGIUS: Tinjauan Psikologi Agama

Setblon Tembang¹, Alfrida Lembang², Deis Tembang³

Institut Agama Kristen Negeri Toraja^{1,2,3}

¹setblontembang@iakn-toraja.ac.id

Abstract : This study began with the author's concern about the increasing inter-religious conflict triggered by the growth of fundamentalist, radical, fanatical, and extreme behavior in practicing religion. Therefore, a moderate perspective, attitude, and religious practice are needed. To realize religious moderation, religious maturity is needed. This study uses a qualitative descriptive-interpretive approach based on literature studies and exegetical analysis of the Bible text. This study aims to describe the urgency of religious maturity as a logical consequence of the optimal function of religiosity in building a moderate attitude toward religion in the midst of a multireligious society through modeling religious maturity in Luke 10:25-37. The results of this study are that in Luke 10:25-37 there are two types of religion, namely the type of sick soul that is seen in the attitudes of the Imam and Levi and the type of healthy-minded religion that is seen in the Samaritan. The parable of the good Samaritan teaches that fellow human beings are not limited to those of the same religion or denomination, but include all people regardless of their identity. In the context of a multireligious society, the church needs to be a shared home that provides diaconal services for everyone, regardless of religion or denomination.

Keywords: Luke 10:25-37, psychology of religion, religious maturity, religious moderation

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari keresahan penulis terhadap meningkatnya konflik antarumat beragama yang dipicu oleh tumbuhnya perilaku fundamentalis, radikal, fanatik, dan ekstrem dalam menjalankan agama. Oleh karena itu, diperlukan cara pandang, sikap, dan praktek beragama yang moderat. Untuk mewujudkan moderasi beragama, diperlukan kematangan dalam beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif yang didasarkan pada studi literatur dan analisis eksegesis terhadap teks Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan urgensi kematangan beragama sebagai konsekuensi logis dari optimalnya fungsi religiositas dalam membangun sikap moderat dalam beragama di tengah masyarakat multireligius melalui permodelan pada kematangan beragama dalam Lukas 10:25-37. Adapun hasil penelitian ini yaitu dalam Lukas 10:25-37 terdapat dua tipe keagamaan yaitu tipe *the sick soul* yang tampak pada sikap Imam dan Lewi dan tipe keagamaan *the healthy minded* yang tampak pada orang Samaria. Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati mengajarkan bahwa sesama manusia bukan terbatas pada yang seagama atau se-denominasi, melainkan mencakup semua orang tanpa memandang identitas. Dalam konteks masyarakat multireligius, gereja perlu menjadi rumah bersama yang memberikan pelayanan diakonia bagi semua orang, yang satu agama atau denominasi.

Kata Kunci: kematangan beragama, lukas 10:25-37, moderasi beragama, psikologi agama

Article History: Received: 23-05-2025 Revised: 30-06-2025 Accepted: 30-06-2025

1. Pendahuluan

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia baik pada zaman kerajaan, zaman penjajahan, hingga terbentuknya negara kesatuan yang memiliki kedaulatan penuh telah diwarnai oleh adanya kemajemukan budaya, etnis, suku, ras dan agama. Kemajemukan ini menjadi anugerah dan kehendak Tuhan yang dioptimalkan untuk mencapai tujuan bersama.¹ Kemajemukan merupakan kekuatan utama yang menopang ketahanan dan keberlangsungan Indonesia serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa. Namun disisi yang lain, perbedaan tidak jarang menyulut terjadinya konflik karena adanya politik identitas.

Dalam konteks kehidupan beragama, perbedaan seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik antar umat beragama. Agama kadang kala menjadi salah satu instrumen munculnya sentimen dari level rendah sampai yang mengarah pada kekerasan, baik secara verbal maupun fisik.² Suryan A. Jamrah sebagaimana dikutip oleh Johannis Siahaya, et.al mengatakan bahwa agama memiliki kekuatan yang dapat memorak-porandakan persatuan dan kesatuan, hingga dapat memutus tali persaudaraan.³ Hal ini karena dalam konteks multireligius bangsa Indonesia, diperhadapkan pada tiga tantangan besar yaitu munculnya sikap dan perilaku keagamaan yang ekstrem, menguatnya klaim kebenaran subyektif, dan tumbuhnya semangat beragama yang tidak sejalan dengan rasa cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, ada berbagai contoh konflik antar umat beragama misalnya pembubaran ibadah umat Kristen Mawar Saron di Binjai pada 19 Mei 2023, kemudian pada 30 Mei 2023 terjadi pembubaran ibadah umat Kristen di Pekanbaru, serta insiden pembakaran langgar milik umat Muhammadiyah di Bireuen, yang terjadi pada tanggal yang sama.⁴ Selain itu, berdasarkan data dari Setara Institute for Democracy and Peace, pada tahun 2023 pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia sebanyak 217 peristiwa dengan 329 tindakan, 114 tindakan dilakukan oleh aktor negara, sedangkan 215 tindakan berasal dari aktor non-negara.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa simpul-simpul sosial yang menopang ekosistem toleransi belum sepenuhnya mendukung upaya penghormatan terhadap kebebasan beragama.

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2023), 15.

² Harls Evan R Siahaan dan Munatar Kause, "Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 233, <http://dx.doi.org/10.54170/dp.v2i2.146>.

³ Johannis Siahaya et al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama menurut Roma 14:1-4," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 346.

⁴ Setblon Tembang dan Rinaldus Tanduklangi, "Memaknai Hospitalitas Kristen berdasarkan Roma 12: 17-21 dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (2024): 162.

⁵ SETARA Institute for Democracy and Peace, "Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023; dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru," *SETARA Institute for Democracy and Peace* (2024): 2, https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf.

Konflik antar umat beragama lebih banyak dilandaskan oleh pemahaman agama yang cenderung radikal dan fanatik. Moderasi beragama adalah penawar dalam mengatasi problematika konflik antar umat beragama. Moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama bukan merupakan intervensi negara terhadap praktik keagamaan, melainkan tanggung jawab negara untuk menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan antar umat beragama. Moderasi beragama dimaksudkan untuk mencegah cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berujung pada kebencian, kekerasan, dan terorisme.⁶ Moderasi beragama sebagai perekat antara semangat beragama dengan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam hal ini, moderasi beragama berperan sebagai upaya untuk mewujudkan ajaran agama dan menciptakan kesejahteraan bersama, berdasarkan prinsip keadilan dan keseimbangan, dengan harapan masyarakat dapat hidup damai, harmonis, toleran, dan berdampingan tanpa mempersoalkan perbedaan.

Salah satu hal penting dalam mewujudkan moderasi beragama sangat dibutuhkan religiositas dan kematangan beragama. Ciri kematangan beragama yang moderat sebagai konsekuensi logis dari optimalnya fungsi religiositas yaitu dimensi *ritualistic* sehingga melahirkan dimensi *ethics*. Selain itu, sikap yang moderat ini juga menjadi konsekuensi logis akibat optimalnya fungsi dimensi religiositas yang berupa dimensi *knowledge* sehingga tidak mudah menyalahkan golongan diluar pemahamannya.⁷ Kematangan beragama tidak hanya melandasi perilaku yang tampak saja tetapi juga termasuk pada respons terhadap nilai-nilai abstrak misalnya perdamaian, persatuan, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kematangan beragama akan mewarnai keseluruhan kehidupannya termasuk dalam berpolitik, berekonomi, berkeluarga, dan bermasyarakat.

Ada beberapa tulisan yang membahas tentang moderasi beragama ditinjau dari perspektif teks Perjanjian Baru. Rinto Hasiholan Hutapea melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi empiris untuk mengkaji dan menganalisis penerapan nilai pendidikan Kristiani “terimalah satu akan yang lain” dalam Roma 15:7 dalam konteks moderasi beragama.⁸ Penelitian lain dari Reni Triposa dan Broto Yulianto melakukan penelitian tentang konstruksi moderasi beragama melalui pembacaan Matius 23:25–32 dan menemukan bahwa sikap beragama yang ramah, sesuai dengan ajaran Tuhan, mengandung nilai-nilai yang luhur.⁹ Selain itu, Setblon Tembang melakukan penelitian terhadap percakapan Yesus dan Perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-30 yang ditinjau

⁶ Pribadyo Prakosa, “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 46.

⁷ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Prilaku Beragama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 69.

⁸ Rinto Hasiholan Hutapea, “Nilai Pendidikan Kristiani ‘Terimalah Satu Akan yang Lain’ dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 58–67.

⁹ Broto Yulianto Reni Triposa, “Konstruksi Moderasi Beragama melalui Pembacaan Matius 23:25–32,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 329–343.

dari perspektif hospitalitas Kristen. Setblon Tembang sampai pada kesimpulan bahwa melalui dialog Yesus dan perempuan Samaria merefleksikan sikap hospitalitas yang moderat dalam beragama, yang menafikan fanatisme beragama, hidup dalam perbedaan dan persahabatan.¹⁰ Pembahasan mengenai moderasi beragama yang dilakukan oleh Rinto Hasiohan Hutapea, Reni Triposa dan Broto Yulianto dan Setblon Tembang telah memberikan perspektif dari sudut pandang Perjanjian Baru dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia.

Sementara itu, kajian lain terhadap teks yang sama, yaitu Lukas 10:25-37, telah banyak dilakukan dengan beragam perspektif. Kalis Stevanus dalam penelitiannya memberikan sebuah wawasan mengenai siapakah sesama manusia dalam perspektif Yesus dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan konstruktif tanpa membedakan seorang akan yang lain.¹¹ Penelitian lain yang membahas tentang Lukas 10:25-37 dibahas oleh Daniel Siswanto, et.al., yang berusaha memberikan pemahaman yang benar dan mendalam sesuai dengan standar kebenaran Alkitab tentang siapakah sesamaku manusia.¹² Temuan-temuan penelitian di atas memaparkan perspektif pengajaran Yesus tentang sesama manusia yang tidak hanya dibatasi pada peraturan, kepercayaan, atau upacara keagamaan, melainkan pada aspek kasih dan persahabatan tanpa membuat pembedaan.

Namun demikian, dalam pengamatan penulis belum ada yang membahas Lukas 10: 25-37 dengan menggunakan pendekatan psikologi agama berupa urgensi kematangan beragama dalam membangun sikap moderat di tengah masyarakat multireligius. Dalam Lukas 10:25-37, Yesus menyampaikan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati, yang mencerminkan kematangan dalam beragama dan berdampak pada lahirnya sikap moderat di tengah dalam masyarakat multireligius. Pendekatan psikologi agama dalam membangun moderasi beragama menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan kehidupan sosial. Oleh karena itu, melalui kajian ini dapat menjadi *novelty* berupa urgensi kematangan beragama dalam Lukas 10:25-37 dalam membangun sikap moderat dalam beragama khususnya dalam masyarakat multireligius Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan urgensi kematangan beragama sebagai konsekuensi logis dari optimalnya fungsi religiositas dalam membangun sikap moderat dalam beragama di tengah masyarakat multireligius melalui permodelan pada kematangan beragama dalam Lukas 10:25-37.

¹⁰ Setblon Tembang, "Mewujudkan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen dalam Yohanes 4:1-30," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 108.

¹¹ Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1-13.

¹² Daniel Siswanto et al., "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10: 25-37," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 71-81.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif¹³ terhadap teks Alkitab terutama Lukas 10: 25-37 sebagai bentuk kematangan beragama dalam membangun sikap moderat di tengah masyarakat multireligius. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel, dan jurnal yang mendukung topik kajian. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis berbagai teori tentang kematangan beragama, moderasi beragama dan hidup bersama dalam masyarakat multireligius. Penelitian ini memanfaatkan teori kematangan beragama yang membingkai kehidupan moderat untuk merekonstruksi laku hidup bersama di tengah masyarakat multireligius berdasarkan Lukas 10:25-37.

3. Hasil dan Pembahasan

Kematangan Beragama: Konsekuensi Logis dari Optimalnya Religiositas

Salah satu tema sentral dalam psikologi agama adalah religiositas dan kematangan beragama. Dalam pendekatan psikologi agama, religiositas merupakan konstruksi psikologi dan agama yang tidak terpisahkan. Annisa Fitriani mengatakan, "Religiositas merupakan konsep yang bersifat komprehensif mencakup pengetahuan keagamaan, moralitas, praktik keagamaan, serta sikap sosial yang berlandaskan agama. Hal ini menjadikan seseorang benar-benar menjalani kehidupan beragama (*being religious*), bukan sekadar menyatakan diri sebagai penganut suatu agama (*having religion*)."¹⁴ Sementara Nurcholish Madjid menyatakan, "Religiositas adalah perilaku yang secara keseluruhan dibentuk oleh keyakinan terhadap kegaiban yang melampaui pengalaman empiris. Seseorang melakukan sesuatu yang empiris sebagaimana layaknya, namun meletakkan nilai empiris tersebut di bawah prinsip-prinsip yang bersifat supra-empiris."¹⁵ Oleh karena itu, religiositas merupakan pengalaman spiritual yang mendalam saat seseorang merasakan kehadiran Tuhan yang terwujud dalam tindakan nyata, yakni melalui upaya aktif untuk menata kehidupannya selaras dengan kehendak Tuhan.

Dalam psikologi agama, religiositas berhubungan dengan tingkah laku keagamaan yang muncul karena adanya kesadaran akan Tuhan. Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan tercermin melalui tindakan nyata, seperti berperilaku baik, memiliki akhlak mulia, dan menjalankan ibadah. Tindakan ini merupakan implikasi logis dari kesadaran dan keyakinan akan eksistensi Tuhan. Kesadaran tersebut kemudian melahirkan kepercayaan kepada Tuhan beserta sifat-sifat-Nya. Apabila seseorang percaya kepada Tuhan dan sifat-sifat-Nya, maka akan timbul ketergantungan pada Tuhan yang kemudian ditindaklanjuti

¹³ Robert Elliott and Ladislav Timulak, *Essentials of Descriptive-Interpretive Qualitative Research: A Generic Approach*. (American Psychological Association, 2021), 3.

¹⁴ Annisa Fitriani, "Peran Religiositas dalam Meningkatkan Psychological Well Being," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2017): 57-80.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoneran dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 132-134.

dengan sikap patuh dan taat pada ajaran dan perintah Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan Tuhan yang disertai dengan sikap pasrah kepada-Nya mendorong seseorang untuk menyampaikan harapan dan permohonan kepada Tuhan. Demi terkabulnya harapan atau keinginannya, seseorang akan berupaya untuk menaati dan menjalankan segala perintah Tuhan. Oleh karena itu, religiositas merupakan kepercayaan terhadap adanya Tuhan yang berimplikasi pada perilaku dalam rangka menyelaraskan hidup dengan Tuhan yang diwujudkan dalam pengetahuan agama, moralitas, dan sikap sosial keagamaan.

Menurut Verbit dalam Ahmad Saifuddin terdapat enam dimensi religiositas yaitu dimensi doktrinal, dimensi *knowledge*, dimensi ritual, dimensi *emotion*, dimensi *ethics*, dan dimensi *community*.¹⁶ Sedangkan menurut Glock dan Stark, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, terdapat lima dimensi religiositas yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual, dan dimensi pengalaman.¹⁷ Dimensi ini merujuk pada pengenalan terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan oleh keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman spiritual, serta pengetahuan religius seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kondisi ideal, dimensi religiositas merupakan sesuatu yang saling berkaitan. Di sisi lain, dimensi religiositas terkadang tidak berjalan beriringan misalnya seorang yang mempercayai adanya Tuhan (dimensi doktrinal), belum tentu menyebabkan seseorang konsisten melakukan ritual peribadatan (dimensi *ritualistic*). Demikian pula, seorang yang menjalankan ritual peribadatan (dimensi *ritualistic*) belum tentu menghasilkan perilaku yang baik (dimensi *ethics*). Hal ini terjadi bergantung pada tingkat penghayatan terhadap adanya Tuhan di awal dan tingkat penghayatan dalam menjalankan dimensi selanjutnya. Oleh karena itu, banyak ditemukan orang yang beragama tetapi melakukan perilaku tercela. Hal ini bukan berarti kegagalan agama dalam memberikan pengaruh, tetapi sebagai indikasi belum terinternalisasinya ajaran dan nilai-nilai keagamaan secara mendalam, sehingga belum terejawantahkan dalam perilaku nyata.

Salah satu hal penting dalam perkembangan keagamaan seseorang adalah kematangan beragama. Ida Windi Wahyuni mendefinisikan kematangan beragama sebagai kedewasaan dalam keimanan.¹⁸ Sedangkan Walter Houston Clark sebagaimana dikutip oleh Ahmad Fikri Sabiq mendefinisikan kematangan beragama sebagai “pengalaman hidup bersama dengan Tuhan yang dibuktikan dalam tindakan setiap hari.¹⁹ Oleh karena itu, kematangan beragama tercermin ketika seseorang memiliki kemampuan

¹⁶ Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Prilaku Beragama*, 58.

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), 24.

¹⁸ Ida Windi Wahyuni, “Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1 (2011): 3.

¹⁹ Ahmad Fikri Sabiq, “Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi,” *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 23-49.

untuk mengidentifikasi dan memahami ajaran agama yang kemudian terintegrasi dalam perilaku setiap hari.

Karakteristik kematangan beragama menurut Gordon Allport yaitu "Pertama, memiliki kemampuan untuk melakukan diferensiasi. Kedua, memiliki kehidupan beragama yang dinamis. Ketiga, memiliki karakteristik komprehensif. Keempat, memiliki konsistensi. Kelima, pandangan hidup integral. Keenam, memiliki semangat dalam melayani Tuhan."²⁰ Selain itu, William James salah satu tokoh dari psikologi agama memberikan empat ciri kematangan beragama yaitu, "Pertama, adanya kepekaan terhadap keberadaan Tuhan. Kedua, terciptanya hubungan yang berkelanjutan dengan Tuhan yang disertai sikap penyerahan diri. Ketiga, penyerahan diri tersebut menghasilkan perasaan bahagia dan kebebasan batin yang membahagikan. Keempat, kematangan beragama dapat terwujud tindakan cinta dan harmoni."²¹ Hal yang berbeda disampaikan oleh Clark sebagaimana dikutip oleh Anwar Hafidzi tentang ciri-ciri kematangan beragama yaitu "bersikap kreatif dan kritis dalam menjalani kehidupan beragama secara sosial, serta kecenderungan menuju sikap yang inklusif dan harmonis, mampu mengidentifikasi kesamaan di tengah perbedaan dengan menjadikan relasi vertikal dengan Tuhan sebagai landasan utama, dan mampu memahami perbedaan dalam keyakinan teologis secara arif dan mengaktualisasikan potensi fitrahnya dalam kehidupan sehari-hari."²² Oleh karena itu, kematangan beragama ditandai dengan kemampuan bersyukur dan mencintai Tuhan secara mendalam, dorongan internal untuk mendalami ajaran agama, pelaksanaan ibadah tidak hanya terbatas pada ritual wajib tetapi juga ritual komplementer, penguasaan pengetahuan keagamaan yang luas, sikap moderat, serta kemampuan berpikir positif bahkan dalam situasi sulit.

William James, tokoh psikologi agama membagi tipe keberagamaan menjadi dua yaitu *the healthy-minded* (jiwa yang sehat) dan *the sick soul* (jiwa yang terluka atau gelisah).²³ Secara emosional, orang yang memiliki keberagaman *healthy-mind* senantiasa gembira dan bahagia. Dalam relasi dengan orang lain, orang yang beragama *healthy-mind* lebih cenderung terbuka, menerima pemikiran, pandangan dan menghargai keberagamaan orang lain. Sebaliknya orang yang *the sick soul* secara emosional lebih didominasi oleh rasa sedih dan penuh dosa. Secara teologis, orang ini lebih tertutup sehingga melihat pandangan kelompok dan dirinya sebagai pandangan yang paling benar dan tidak ada sedikitpun kebenaran pada kelompok lain. Kedua pandangan ini merupakan predisposisi kepribadian seseorang untuk melihat dunia.

²⁰ Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 8, no. 1 (2012): 4.

²¹ Ibid., 5.

²² Anwar Hafidzi, "Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia," *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019): 56.

²³ William James, "The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature (Book Review)," *The Monist* 13 (1903): 147.

Kematangan beragama seseorang bisa berada di tingkat tinggi dan juga bisa berada di tingkat rendah. Hal ini terjadi disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Ahmad Saifuddin, faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kematangan beragama yaitu “pengaruh pendidikan atau pengajaran, tekanan sosial, pengalaman spiritual dan keagamaan yang menyenangkan, kebutuhan hidup seperti rasa aman, kenyamanan, ketakutan akan kematian, serta kemampuan intelektual dalam menalar pengetahuan keagamaan.”²⁴ Dengan demikian, kematangan beragama seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kapasitas ingatan atau daya tangkap terhadap nilai-nilai keagamaan, kemampuan dalam memaknai ajaran agama, serta stabilitas dan kematangan emosi. Sementara itu, faktor eksternal yang turut membentuk kematangan beragama meliputi peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mentransmisikan serta menginternalisasikan nilai-nilai dan ajaran keagamaan.

Kematangan beragama memberikan dampak terhadap kesehatan mental seseorang. Salah satu dampaknya yaitu kemampuan menjalani kehidupan beragama dengan kesadaran penuh, melaksanakan ibadah bukan karena faktor harta maupun pengaruh eksternal lainnya. Dampak lainnya adalah memiliki ketenangan jiwa karena tidak mudah terkejut dan goyah dengan pandangan kelompok lain, ketenangan jiwa juga diperoleh karena dampak penghayatan ritual ibadah dan tidak mudah menyalahkan. Selain itu seorang yang matang dalam beragama akan memiliki totalitas dalam menghadapi dan menjalani kehidupan dan memiliki tutur kata yang lembut sebagai konsekuensi dari kejiwaan yang tenang sehingga berpeluang kecil untuk berbuat dosa.

Moderasi Beragama: Sebuah Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama

Berbicara tentang agama bagaikan berbicara tentang suatu paradoks. Agama secara ideal merupakan tempat untuk menemukan cinta, perdamaian dan jalan keselamatan. Tetapi dalam realitasnya, agama justru menjadi sumber konflik, kekacauan, kehancuran dan kemalangan manusia. Albertus M. Patty mengutip pernyataan Sindhunata “Karena agama, orang bisa saling mencintai, tetapi atas nama agama pula orang bisa saling membunuh dan menghancurkan.”²⁵ Manusialah yang membuat agama menjadi paradoks karena dalam beragama manusia kadang kala menyamakan term agama dan beragama.

Agama dan beragama merupakan dua term yang berbeda. Agama merujuk pada seperangkat ajaran yang bersumber dari Tuhan, sedangkan beragama merupakan proses memahami dan mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan. Meskipun berbeda makna, tetapi kedua hal ini saling bertautan. Munculnya konflik antar umat beragama lahir ketika beragama dipandang secara mutlak sebagai agama, apalagi jika

²⁴ Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Prilaku Beragama*, 59–60.

²⁵ Albertus M. Patty, *Moderasi Beragama: Suatu Kebijakan Moral-Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 1.

ditambah dengan pemaksaan klaim kebenaran yang berujung pada kekerasan. Padahal agama ada agar umat beragama dapat beragama sesuai dengan esensi ajaran agamanya. Penyelesaian problematika kehidupan umat beragama dapat dilakukan dengan tidak mengesampingkan nilai kemanusiaan. Selain itu, umat beragama perlu untuk matang dalam keagamaan, karena seorang yang matang secara keagamaan akan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, dibutuhkan moderasi beragama sebagai penawar bagi problematika kehidupan antar umat beragama.

Moderasi dipahami sebagai sikap mengambil posisi tengah atau memilih yang paling baik. Dalam penerapannya, moderasi beragama berakar pada prinsip adil dan berimbang. Adil artinya menempatkan segala sesuatu secara tepat sesuai dengan porsinya, serta melaksanakannya dengan baik dan tepat waktu sedangkan berimbang artinya berada di tengah antara dua kutub ekstrem dalam praktik keberagamaan.²⁶ Selain prinsip adil dan berimbang, moderasi beragama juga dilandaskan pada taat konstitusi. Dalam hal ini, tidak dapat dibenarkan adanya cara pandang, sikap, atau praktik keagamaan yang mengatasnamakan ajaran agama namun justru melanggar ideologi negara dan konstitusi UUD 1945 sebagai kesepakatan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan sebuah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan berimbang dan taat pada konstitusi guna terhindar dari cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebih-lebihan dan melampaui batas, sehingga tidak menjadi ekstrem.

Moderasi beragama sama sekali bukan moderasi agama. Hal ini karena pada dasarnya agama sudah mengajarkan prinsip-prinsip moderasi. Agama tidak perlu dimoderasi, tetapi beragama itulah yang dimoderasi. Samuel Benyamin Hakh menuliskan, "Membangun kehidupan secara moderat dapat dilakukan dengan hidup memahami dan melaksanakan ajaran agama secara seimbang, waras, menghindari kekerasan, dan tidak ekstrem."²⁷ Seorang moderat pasti dapat memilah mana pokok ajaran yang harus dibela dan mana yang harus toleran. Oleh karena itu, moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai pengalaman terhadap keyakinan sendiri tetapi di sisi yang lain bersedia hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan.

Moderasi beragama merupakan fondasi kesatuan bangsa Indonesia. Meskipun Indonesia bukanlah negara yang berdasarkan agama, kehidupan keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat, dan kebebasan beragama dijamin secara konstitusional. Dalam hal ini, dibutuhkan kesadaran dan sikap sosial umat beragama di Indonesia dalam menjalankan ajaran agamanya dengan mempertimbangkan kewajiban dan kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Edi Junaedi menuliskan, "Moderasi beragama bukan hanya sekedar tindakan tetapi juga merupakan karakter berbangsa dan bernegara

²⁶ Marianus Patora, "Berteologi Secara Moderat dalam Konteks Kebhinnekaan," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 129.

²⁷ Samuel Benyamin Hakh, "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru tentang Moderasi Beragama," *Kurios(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (2022): 298.

dalam satu pola kehidupan berbangsa dan bernegara.”²⁸ Oleh karena itu, moderasi beragama bukan sekadar slogan, tetapi sebuah spirit beragama dalam menjaga keutuhan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan prinsip adil, berimbang dan taat pada konstitusi.

Analisis Lukas 10:25-37

Perumpamaan orang Samaria yang baik hati adalah salah satu perikop yang hanya ditemukan di Injil Lukas diantara Injil Sinoptik. Perumpamaan orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:25-37 merupakan jawaban atas pertanyaan seorang ahli taurat. Yesus menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat tentang “Siapakah sesamaku manusia?” (Ayat 29). Hal ini dilatarbelakangi dari pertanyaan ahli Taurat dalam ayat 25 yang mempersoalkan apa yang harus dibuat untuk memperoleh hidup kekal. Pertanyaan ahli Taurat ini dimaksudkan untuk mencobai Yesus. Yesus tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mengajukan pertanyaan, “Apa yang engkau baca di sana?” (Ayat 26).

Dalam ayat 27, ahli taurat menjawab sesuai dengan perintah utama dalam hukum Taurat dalam Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18 yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Hukum kasih yang disampaikan oleh ahli Taurat merupakan rangkuman dari sepuluh hukum yakni hukum pertama sampai empat merupakan kasih kepada Allah dan hukum keenam sampai hukum kesepuluh sebagai kasih kepada sesama manusia. Yesus sebenarnya tidak mempersoalkan jawaban ahli Taurat dalam ayat 27, tetapi bagi ahli Taurat hal ini adalah hal yang sulit dilakukan. Oleh karena itu, dalam ayat 28 Yesus menggunakan kata, “ποιει” (*poiei*) berasal dari kata “ποιεω” (*poieo*) yang artinya adalah melakukan, membuat, menciptakan, bertindak, berlaku, berbuat, menunjukkan.”²⁹ Kata ini merupakan kata kerja dalam bentuk present imperatif yang menegaskan agar ahli Taurat segera melakukan hukum Taurat yakni hukum kasih yang telah disampaikan, bukan nanti. Yesus memberikan argumentasi bila hal ini dilakukan saat itu oleh ahli Taurat maka akan memperoleh hidup. Hal ini sekaligus sebagai kritik bagi ahli Taurat yang dalam praktik hidupnya tidak melakukan apa yang diajarkan oleh hukum Taurat.

Sadar bahwa dirinya telah terjebak oleh kata-katanya sendiri, karena tidak menjalankan hukum Taurat, ahli Taurat kemudian mengalihkan perhatian dengan mempertanyakan definisi, kriteria, dan kategori. Ahli Taurat memfokuskan pertanyaannya dalam ayat 29, tentang siapakah sesamaku manusia? Dalam pandangan orang Yahudi, orang yang disebut sebagai sesama manusia adalah sesama bangsa Israel saja (Im. 19:18).³⁰ Orang Yahudi sangat fanatik terhadap agama, suku dan budayanya. Bagi

²⁸ Edi Junaedi and others, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 414.

²⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), n. P-356.

³⁰ Gunawan Yuli Agung Suprabowo, “Memaknai Hospitalitas di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10: 25-37,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 48.

orang Yahudi, sesama manusia berarti orang yang satu agama, satu suku dan satu bangsa. Dalam pandangan orang Yahudi sesama manusia adalah sesuatu yang bersifat eksklusif sebagai umat Allah, penyembah YHWH. Orang Yahudi mengklaim diri sebagai pusat kehidupan. Orang Yahudi secara ketat tidak mengakui orang non Yahudi sebagai sesamanya dengan alasan bahwa orang Yahudi adalah umat pilihan Allah.

Terdapat tiga tokoh penting dalam perumpamaan yang dipakai oleh Yesus yaitu Imam, seorang Lewi, dan seorang Samaria. Ayat 31, Yesus menyebutkan bahwa ada seorang imam yang turun dari Yerusalem dan melihat orang yang terluka parah itu, tetapi hanya melihat dan melewatinya dari seberang jalan. Imam tetap menjaga jarak dan meninggalkan korban begitu saja. Padahal Imam adalah seorang yang memiliki tugas untuk menjalankan ritual keagamaan di Bait Suci dan tentu memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi, yang seharusnya menolong korban tetapi tidak melakukannya. Para imam disebut juga sebagai perantara umat kepada Allah. Oleh karena itu, dari kisah seorang imam dalam perumpamaan ini, lebih mementingkan ritus agama daripada menolong sesama manusia yang mengalami penderitaan.

Dalam konteks orang Yahudi, seorang imam akan dinyatakan najis selama tujuh hari (Bil. 19:11) apabila imam menyentuh seseorang yang terbaring tidak berdaya di jalan dan menyentuh orang yang telah mati. Hal ini menyebabkan imam kehilangan kesempatan melayani di Bait Allah yang artinya para imam akan sangat dirugikan. Menurut Stiller, "Seorang imam yang menjadi najis harus ke Yerusalem, berdiri di gerbang Timur bersama dengan kaum najis lainnya untuk mengikuti proses pemurnian."³¹ Dalam ritual pemurnian ini, tidak hanya membutuhkan waktu tetapi juga biaya untuk membeli dan mempersembahkan korban. Oleh karena itu, imam memilih untuk tidak mengambil risiko membantu dan malah melewati orang tersebut.

Ayat 32, dikisahkan bahwa ada seorang Lewi yang melewati jalan itu dan melihat orang yang terluka parah itu dari seberang jarang tetapi tidak menolongnya. Orang Lewi adalah orang yang bekerja melayani para imam dan menyediakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelayanan yang dilakukan oleh para imam. Orang Lewi sebagai bagian dari komunitas imam yang mengambil bagian dalam pelayanan di Bait Allah, juga terikat dengan aturan ketahiran. Dalam masyarakat Yahudi, para imam dan orang Lewi menempati posisi istimewa terkait dengan pelaksanaan ritual ibadat di Bait Allah, yang menjadi pusat kehidupan orang Yahudi. Aturan yang sama dengan imam berlaku bagi para Lewi, jika bersentuhan dengan tubuh yang mati atau mayat maka mereka akan najis. Seorang Lewi lebih mementingkan kepentingan dan keselamatan diri sendiri karena aktivitas ritus agama daripada menolong sesama manusia yang menderita. Dalam diri imam dan Lewi tampak bahwa ritus agama lebih dipentingkan dari esensi kemanusiaan.

³¹ Andre Karwayu, "Telaah atas Lukas 10:25-37 dan Revelansinya terhadap Kemanusiaan setelah Pandemi Covid-19," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*. 2, no. 01 (2022): 43.

Masyarakat Yahudi mengenal sistem ketahiran sebagai tatanan sosial. Hal ini didasarkan pada perintah untuk hidup kudus, karena Allah adalah kudus (Im. 19:2). Sistem ketahiran dalam tatanan sosial Yahudi menunjukkan bahwa ada keterpisahan dari segala sesuatu yang najis. Dalam masyarakat Yahudi, batas-batas sosial dipisahkan antara yang najis dan yang tahir, dosa dan benar, kaya dan miskin, perempuan dan laki-laki, orang Yahudi dan kafir.³² Melalui sistem sosial orang Yahudi yang berdasarkan sistem ketahiran, berdampak pada etos ketahiran yang menghasilkan suatu politik ketahiran. Hal inilah yang menyebabkan imam dan Lewi lebih menjaga kesucian daripada menolong korban.

Ayat 33-35, orang berikutnya yang lewat adalah seorang Samaria. Dalam catatan sejarah, orang Yahudi kurang simpatik dan peduli pada orang Samaria. Dalam perspektif masyarakat Yahudi, orang Samaria dipandang sebagai kelompok marginal dan dianggap berdosa. Pandangan negatif ini muncul karena orang Samaria merupakan keturunan campuran dengan bangsa non-Yahudi, serta menjalankan praktik ibadah yang berbeda dari tradisi Yahudi ortodoks. Salah satu perbedaan utama terletak pada lokasi peribadatan, di mana orang Samaria beribadah di gunung Gerizim, bukan di Yerusalem.

Tindakan yang dilakukan oleh orang Samaria sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh dua tokoh pemimpin agama Yahudi. Lukas melukiskan bahwa ketika orang Samaria melihat korban perampukan tersebut, tergeraklah hatinya dengan belas kasih. Dalam bahasa Yunani “εσπλαγχνιθη” (*ésplanchnisthê*) yang diartikan sebagai “tergeraklah hati oleh belas kasihan”.³³ Kata ini memiliki makna yang dalam pada emosi. Hal inilah yang berbeda dari apa yang dilakukan oleh Imam dan orang Lewi yang juga melihat korban tetapi tidak memiliki belas kasihan. Orang Samaria merasakan apa yang dirasakan oleh korban hingga ke dalam hatinya. Hal inilah yang mendasari hukum kasih, yaitu mengasihi dengan segenap jiwa, kekuatan, dan akal budi. Sesungguhnya dalam tradisi Samaria, menyentuh mayat dianggap najis dan termasuk dalam sistem ketahiran mereka.³⁴ Akan tetapi orang Samaria melampaui sistem ketahiran.

Yesus menyampaikan bahwa korban perampukan sedang menempuh perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho kemungkinan berasal dari Yerusalem, pusat komunitas Yahudi. Jika korban tersebut adalah orang Yahudi, maka tindakan belas kasih orang Samaria menunjukkan bahwa ia melampaui batas permusuhan dan perbedaan komunitas demi nilai-nilai kemanusiaan. Jika korban adalah orang Yahudi, juga menjadi sebuah tamparan bagi orang Yahudi karena justru yang menolong adalah orang Samaria. Karakter orang Samaria yang baik hati menunjukkan bahwa secara etnisitas, ia bukan

³² Suprabowo, “Memaknai Hospitalitas di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10: 25-37,” 49.

³³ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, n. S-175.

³⁴ Suprabowo, “Memaknai Hospitalitas di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10: 25-37,” 50.

bagian dari Yerusalem dan Yerikho. Orang Samaria tidak memiliki legalitas untuk berada di daerah tersebut. Itu artinya, orang Samaria menerobos batas geografis. Orang Samaria menunjukkan bagaimana kasih Allah yang nyata dalam tindakan konkret.

Dalam ayat 34, Lukas melukiskan bahwa pertolongan orang Samaria tidak hanya dengan membalut luka, tetapi juga menyirami dengan anggur dan minyak, menaikkan korban ke keledainya, membawa ke penginapan dan melakukan perawatan. Orang Samaria tidak sekadar mengobati, tetapi memberikan perawatan yang lebih baik kepada korban perampokan. Dalam ayat 35, dikisahkan bahwa orang Samaria ini meninggalkan dua dinar kepada pemilik penginapan untuk merawat dan akan menggantikannya jika lebih dari yang dibelanjakan saat orang Samaria ini kembali. Orang Samaria menolong korban perampokan karena adanya bela rasa yang nyata dalam tindakan. Dalam hal ini, iman orang Samaria ditunjukkan dalam perbuatan.

Ayat 36, Yesus menyampaikan pertanyaan kepada ahli Taurat siapakah diantara ke tiga orang yang dapat disebut sebagai sesama manusia? Perumpamaan ini menjadi titik kritis bagi ahli Taurat karena harus menjawab pertanyaan sendiri. Ahli Taurat menjawab bahwa yang melakukan belas kasihan. Ironisnya, ahli Taurat menolak menyebut orang Samaria secara langsung. Sikap ini dapat dipahami karena orang Yahudi memiliki hubungan yang buruk dengan orang Samaria. Dalam ayat 37, Yesus memerintahkan ahli Taurat untuk pergi dan melakukan. Lukas menggunakan kata “πορευού” (*poreuou*) yang berarti pergi, berangkat³⁵ diikuti oleh kata “συ ποιει” (*su poiei*) yang artinya engkau melakukan, membuat, berlaku, berbuat, menunjukkan.³⁶ Dimana kedua kata ini merupakan kata kerja present imperative. Oleh karena itu, Yesus meminta ahli Taurat segera melakukannya saat itu, bukan nanti sebagaimana dicontohkan oleh orang Samaria.

Hidup Bersama dalam Masyarakat Multireligius

Perumpamaan orang Samaria yang baik hati adalah sarkasme bagi para ahli Taurat. Dalam hal ini, para imam dan Lewi yang disindir oleh Yesus secara tidak langsung juga ditujukan kepada ahli Taurat yang bertanya kepada Yesus. Para imam, Lewi dan ahli Taurat adalah orang yang yang mengerti tentang hukum Taurat tetapi tidak mempraktikkan hukum Taurat dalam perilaku setiap hari. Berdasarkan teori dari William James maka dalam perumpamaan Yesus ini, tampak bahwa Imam dan Lewi adalah orang yang *the sick soul* sedangkan orang Samaria ada pada tipe keagamaan *the healthy minded*. Imam dan orang Lewi menunjukkan bahwa status keagamaan dan ketaatan ritualistik tidak menjamin munculnya tindakan kebaikan, karena ketaatan tersebut tidak diwujudkan dalam kehidupan sosial.³⁷

³⁵ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)* Jilid II, n. P-393.

³⁶ Ibid., n. P-356.

³⁷ Karwayu, “Telaah atas Lukas 10:25-37 dan Revelansinya terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19,” 46.

Orang Yahudi dan Samaria secara sosial-religius dibatasi oleh tembok pemisah. Dalam pandangan orang Yahudi, orang Samaria adalah orang yang sudah kawin campur dan dianggap sebagai orang berdosa. Secara keagamaan dan peribadatan orang Yahudi dan Samaria memiliki perbedaan. Orang Yahudi beribadah di bait Allah di Yerusalem, sedangkan orang Samaria di gunung Gerizim (Yoh. 4:20).³⁸ Ellen G White dalam Siswanto et al., mengemukakan tujuan perumpamaan ini dalam dua hal yaitu, "Pertama, melalui kisah orang Samaria yang murah hati, Kristus menggambarkan hakikat agama yang sejati. Kedua, Yesus menegaskan bahwa hakikat agama yang benar tidak terletak pada kepatuhan terhadap aturan, dogma, atau ritual keagamaan semata, melainkan diwujudkan melalui tindakan kasih yang memberi manfaat bagi sesama, dalam kebaikan sejati."³⁹ Perumpamaan orang Samaria merupakan perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus yang menggambarkan tentang cinta kasih yang konkret bahkan kepada musuh.

Perumpamaan ini memberikan sebuah pandangan yang baru tentang mengasihi musuh karena musuh juga adalah sesama manusia. Yesus tidak mempersoalkan perbedaan latar belakang etnis, budaya, dan agama, yang terpenting adalah manusianya. Yesus berusaha memberikan sebuah pandangan yang melampaui konstruksi sosial yang dibangun di tengah masyarakat tentang sesama manusia. Yesus sendiri mengajarkan dalam Matius 5:43-44 untuk mengasihi musuh. Yudi Hendrilia, Triposa, dan Lumingas mengatakan, "Mengasihi sesama yang baik adalah hal yang mudah dilakukan tetapi mengasihi yang berbuat jahat adalah hal yang sulit, dan tidak mudah dilakukan."⁴⁰ Akan tetapi Yesus memberikan perintah untuk mengaplikasikan kasih itu bagi sesama. Dalam hal ini kasih sebagai bagian esensial dalam agama seharusnya hadir memanusiakan manusia.

Ketaatan ritualistik sering membuat seseorang gagal dalam mengimplementasikan iman dalam kehidupan nyata. Keimanan yang terlalu ekstrem cenderung membawa pada pola destruktif dan radikal dalam beragama. Bahkan dalam konteks kehidupan beragama, jabatan dalam agama kadang kala membuat gagal dalam pemaknaan terhadap arti dari pembebasan kepada sang *liyan* dari penderitaan. Dalam kehidupan bersama, seseorang terbiasa membedakan orang lain berdasarkan pada status dalam masyarakat misalnya status sosial, suku, agama, ras, budaya dan lain-lain. Berbagai status ini kemudian menjadi pembeda dan pemisah dalam kehidupan. Hal ini menjadi dasar dalam membangun diskriminasi. Kehidupan hanya dijalankan sekedar menjadi manusia bukan memanusiakan manusia. Padahal diskriminasi dalam bentuk apapun

³⁸ Barnabas Bang dan Agustinus M L Meko, "Spiritualitas Kesetiaan dalam Perkawinan menurut Kitab Amsal 5: 15-20 Dan Injil Yohanes 4: 7-15," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* (2022): 55.

³⁹ Siswanto et al., "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10: 25-37," 76.

⁴⁰ Yudi Hendrilia, Reni Triposa, dan Gloria Gabriel Lumingas, "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Majemuk melalui Pemaknaan Kasih berdasarkan Matius 5:43-44," *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 66, <https://ejournal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/34>.

merupakan pencaplokan martabat kemanusiaan dan sekaligus bentuk pengingkaran kemanusiaan.

Seorang moderat tidak hanya tahu dan mempercakapkan tentang kebenaran tetapi harus mempraktikkan kebenaran itu dalam kehidupan. Asmat Purba mengatakan makna perumpamaan orang Samaria yang baik hati yaitu, "Paham kebenaran belum tentu bersedia melakukan, mulut bicara kebenaran belum tentu melakukan kebenaran, rajin melayani bukan berarti sudah taat Firman, mengasihi sesama manusia bukan manusia yang sama dengan kita"⁴¹ Hal yang sama dituliskan oleh Krisetya Mesach, "Yesus menyampaikan perumpamaan ini sebagai argumentasi bahwa pelayanan yang hanya sekedar menjalankan ritual agama yang kaku merupakan sesuatu yang baik tetapi tidak berdampak dalam kehidupan manusia."⁴² Artinya, bahwa dalam praktik moderasi beragama dibutuhkan kematangan beragama yang ditunjukkan melalui iman dan dinyatakan dalam tindakan (Yak. 2:17). Oleh karena itu, mengasihi bukan hanya dengan perkataan tetapi kasih itu harus nyata dalam perbuatan.

Agama sendiri menjadi sesuatu yang paradoks karena manusia yang membuatnya demikian. Realitas ini menunjukkan bahwa umat beragama perlu memperlakukan agama secara realistik. Benar bahwa agama adalah fenomena *sacred*, tetapi agama juga memiliki dimensi sekuler. Sehingga dalam beragama bukan hanya dibutuhkan ketaatan tetapi juga daya kritis. Bukan hanya iman yang kokoh tetapi juga nalar yang sehat. Tidak hanya sekadar pada ketaatan ritus keagamaan tetapi juga moral etis yang kuat. Allport menyatakan bahwa seseorang pada umumnya mengambil salah satu dari dua pendekatan umum terhadap agama yaitu pertama agama yang matang di mana agama sebagai tujuan itu sendiri, dan kedua agama yang belum matang, di mana digunakan untuk tujuan lain, diluar agama.⁴³ Seseorang atau kelompok yang punya semangat tinggi dalam beragama idealnya diimbangi dengan pengetahuan dan kewarasan dalam beragama. Oleh karena itu dalam beragama dibutuhkan kontrol diri dan kesadaran.

Dalam kehidupan bersama dibutuhkan kristianitas yang moderat di mana gereja harus menjadi rumah bersama bagi sesama. Sesama bukan hanya pada satu keyakinan atau denominasi tetapi juga bagi yang berbeda agama dan denominasi. Menjadi sahabat berarti menjadi sesama bagi orang lain. Melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati, tampak bahwa sejak dahulu orang Yahudi dan Samaria bermusuhan dan memiliki stigmatisasi bahwa orang Samaria adalah orang kafir dan jahat. Yesus mengajarkan untuk menjadi sahabat tanpa membeda-bedakan. Perbedaan sendiri bukanlah suatu ancaman tetapi sebuah kekuatan. Menarik apa yang dituliskan oleh Sepriadi Bunga, "Gereja

⁴¹ Asmat Purba, "Membangun Kepedulian Sosial di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25 – 37," *Jurnal TEDC* 14, no. 2 (2020): 163.

⁴² Ibid., 162.

⁴³ Adiyo Roebianto, Wenny Hikmah, dan Iga Nadilah Putri, "Studi Deskriptif Tingkat Toleransi Beragama dan Kematangan Beragama di Kota Tangerang," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 9, no. 1 (2021): 3.

seharusnya memberikan pelayanan diakonia bagi masyarakat tanpa dibatasi oleh sekat agama dan denominasi.”⁴⁴ Menjadi sesama bagi orang lain artinya memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Sesama manusia nampak dalam upaya saling memanusiakan, tanpa memandang sekat-sekat agama, budaya, dan sosial. Oleh karena itu, gereja harus mewujud nyatakan usaha menjadi sesama manusia tanpa membeda-bedakan.

4. Kesimpulan

Moderasi beragama berarti jalan tengah dalam beragama. Pada dasarnya, tidak ada agama yang menganjurkan sikap ekstrem atau radikal. Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit umat beragama justru menampilkan perilaku keagamaan yang ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun setiap agama mengajarkan nilai-nilai moral dan kebajikan, tidak semua umat beragama mampu memahami dan mengimplementasikan ajaran tersebut secara benar sesuai dengan prinsip-prinsip luhur agama itu sendiri. Dalam kehidupan bersama, diperlukan sikap inklusif dan toleran yaitu dengan memberikan ruang bagi perbedaan, menghargai dan menghormati keberagaman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Sikap-sikap tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan bersama yang beradab dan harmonis di tengah pluralitas agama dan budaya. Konflik atas nama agama tidak akan terjadi jika prinsip-prinsip ini dilakukan oleh orang yang mengaku beragama yang dalam psikologi agama disebut sebagai orang yang memiliki kematangan beragama. Kematangan beragama akan nampak melalui sikap moderat. Melalui kehidupan moderat dalam beragama sebagai spirit dalam menjaga keharmonisan dan keselarasan hidup berbangsa yang terawat dan terciptanya kedamaian.

Dalam Lukas 10:25-37 ditemukan ada dua tipe kehidupan beragama yaitu *tipe the sick soul* yang tampak pada sikap Imam dan Lewi dan tipe keagamaan *the healthy minded* yang tampak pada orang Samaria. Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati memberikan makna sesama manusia bukan hanya sebatas yang satu agama atau satu denominasi tetapi semua orang tanpa melihat identitas. Orang yang matang dalam beragama akan menunjukkan perilaku moderat dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, anti kekerasan, dan menolong orang lain tanpa memandang identitas sebagaimana dilakukan oleh orang Samaria. Dalam masyarakat multireligius, dibutuhkan kehidupan yang damai, toleran, dan saling berdampingan tanpa memandang perbedaan. Gereja perlu hadir untuk memanusiakan manusia tanpa memandang identitas. Oleh karena itu, gereja harus menjadi rumah bersama yang memberi pelayanan diakonia bagi sesama manusia bukan hanya bagi yang satu agama atau denominasi.

⁴⁴ Daniel Fajar Panuntun et al., “Merajut Moderasi Beragama melalui Seni dan Kepemimpinan Indonesia Maju” (Yogyakarta: Self Publishing KY grafiti, 2024), 239.

Referensi

- Bang, Barnabas, dan Agustinus M L Meko. "Spiritualitas Kesetiaan dalam Perkawinan menurut Kitab Amsal 5: 15-20 dan Injil Yohanes 4: 7-15." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* (2022): 51–63.
- Elliott, Robert, and Ladislav Timulak. *Essentials of Descriptive-Interpretive Qualitative Research: A Generic Approach*. American Psychological Association, 2021.
- Fitriani, Annisa. "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2017): 57–80.
- Hafidzi, Anwar. "Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia." *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019): 51–61.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru tentang Moderasi Beragama." *Kurios(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (2022): 297.
- Hasiholan Hutapea, Rinto. "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu akan yang lain' dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 58–67.
- Hendrilia, Yudi, Reni Triposa, dan Gloria Gabriel Lumingas. "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Majemuk melalui Pemaknaan Kasih berdasarkan Matius 5:43-44." *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 61–70. <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/34>.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 8, no. 1 (2012): 1–12.
- Jalaluddin. *Psikolog Agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2021.
- James, William. "The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature (Book Review)." *The Monist* 13 (1903): 147.
- Junaedi, Edi, and others. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.
- Karwayu, Andre. "Telaah Atas Lukas 10:25-37 dan Revelansinya terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*. 2, no. 01 (2022): 40–53.
- M. Patty, Albertus. *Moderasi Beragama: Suatu Kebijakan Moral-Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Panuntun, Daniel Fajar, Joshua Salem Lolo, Iren Tanggo, Setblon Tembang, Stephani Intan Maritho Siallangan, dan Paulus Tangke. "Merajut Moderasi Beragama melalui Seni dan Kepemimpinan Indonesia Maju." Yogyakarta: Self Publishing KY grafiti, 2024.
- Patora, Marianus. "Berteologi Secara Moderat dalam Konteks Kebhinnekaan." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 124.
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.

- Purba, Asmat. "Membangun Kepedulian Sosial di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25 – 37." *Jurnal TEDC* 14, no. 2 (2020): 159–164.
- Reni Triposa, Broto Yulianto. "Konstruktif Moderasi Beragama melalui Pembacaan Matius 23:25-32." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 329–343.
- Roebianto, Adiyo, Wenny Hikmah, dan Iga Nadilah Putri. "Studi Deskriptif Tingkat Toleransi Beragama dan Kematangan Beragama di Kota Tangerang." *TAZKIYA: Journal of Psychology* 9, no. 1 (2021): 1–15.
- Sabiq, Ahmad Fikri. "Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian Serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 23–49.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Prilaku Beragama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2023.
- SETARA Institute for Democracy and Peace. "Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023; dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru." *SETARA Institute for Democracy and Peace* (2024): 1–16. https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf.
- Siahaan, Harls Evan R, dan Munatar Kause. "Hospitalitas Sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 232–240. <http://dx.doi.org/10.54170/dp.v2i2.146>.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, dan Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama menurut Roma 14:1-4." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 345–351.
- Siswanto, Daniel, Janes Sinaga, Micle Edwin Tumundo, dan Juita Lusiana Sinambela. "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10: 25-37." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 71–81.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati menurut Lukas 10:25-37 Sebagai upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Suprabowo, Gunawan Yuli Agung. "Memaknai Hospitalitas di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10: 25-37." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 43–58.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Tembang, Setblon. "Mewujudkan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural berdasarkan Hospitalitas Kristen dalam Yohanes 4:1-30." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 107–127.

Tembang, Setblon, dan Rinaldus Tanduklangi. "Memaknai Hospitalitas Kristen berdasarkan Roma 12: 17-21 dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (2024): 160-177.

Wahyuni, Ida Windi. "Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1 (2011): 1-8.